

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian Teoritik Tentang Pola Asuh**

###### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh dalam penelitian ini adalah pola asuh *ustadz* (panggilan untuk pengurus pesantren) kepada para santri, dimana peran *ustadz* adalah sebagai pengganti orang tua ketika berada di pesantren. Kehidupan santri dua puluh empat jam nonstop diatur dan dibimbing oleh *ustadz*. Dengan begitu, santri dianggap sebagai anak dimana diberi pengarahan dan bimbingan pendidikan yang tersistem dan terkontrol di bawah naungan lembaga pesantren.

Secara bahasa kata pola berarti “cara kerja” dan asuh berarti “menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil”. Sedangkan secara istilah pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak.<sup>10</sup>

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti “sistem atau cara kerja” dan asuh berarti “bimbing atau pimpin”, sehingga pola asuh diartikan sebagai membimbing atau memimpin anak.<sup>11</sup> Menurut Gunarsa Singgih pola asuh adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 109.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal 1088.

<sup>12</sup> Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal 109.

Senada dengan pendapat Tim Penggerak PKK Pusat yang telah dikutip oleh Lestari bahwa pola asuh adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir hingga dewasa.<sup>13</sup> Menurut Euis yang telah dikutip oleh Fitiyani bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, artinya orang tua mengarahkan anak agar memiliki kecakapan hidup.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajarkan nilai-nilai/norma, membentuk moral anak, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh/model bagi anaknya, agar anak dapat mencapai proses kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ada di masyarakat.

Perlu diketahui, pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, moral anak serta kemandirian anak. Dan tentu saja setiap pola asuh orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, keadaan sosial ekonomi, lingkungan dan sebagainya. Ada yang kasar, kejam, tegas, atau lemah, lembut serta penuh kasih sayang.

Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya yang diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga, baik itu dalam bentuk komunikasi atau interaksi antaranggota keluarga terutama antara orang tua dengan anaknya. Jika sistem pola asuh bekerja dengan baik, memberikan tempat yang nyaman bagi anak, maka akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan jasmani serta rohani anak.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Puji Lestari, "Pola Asuh Anak dalam Keluarga", (Jakarta: Dimensia, 2018), hal 53.

<sup>14</sup> Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", (Bandung: lentera 2015), hal 101.

<sup>15</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), hal 14.

Dari penjelasan tentang pola asuh orang tua dapat kita garis bawahi bahwa pola asuh orang tua dan *ustadz* yang ada di pesantren sangatlah mirip dan hampir sama. Karena peran daripada *ustadz* adalah diposisikan sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu.

Sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara, pondok adalah rumah guru dan murid untuk melaksanakan pembelajaran. Mereka setiap hari bertemu dan saling sapa, siang dan malam bergaul serta belajar. dengan begitu anak-anak atau santri akan merasa bersama dengan orang tua, mereka akan terhubung antarbatinnya, sehingga anak-anak akan terdidik dengan sempurna dan merasakan adanya kemanusiaan dalam hidup.<sup>16</sup> Hal senada juga dijelaskan dalam dalam hadits Nabi Saw yang telah dikutip oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ ، أَعَلَّمْتُكُمْ ، ..)

Artinya: “*Sesungguhnya aku bagi kalian laksana ayah bagi anaknya. Aku akan mengajari kalian.*”<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan pola asuh, peneliti lebih mengkhususkan perilaku pola asuh *asatidz* terhadap santri pada tiga hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Membimbing prilaku disiplin

Membimbing berasal dari kata bimbing, yang terdapat imbuhan me- di awal kata yang berguna sebagai kata ganti untuk pelaku. Surya (1988) mengutip pendapat Miller (1961) dalam buku Tohirin (2011), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri

<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal 369-370.

<sup>17</sup> Amrulloh, “Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadits “Aku Bagi Kalian Laksana Ayah”, *dirāsāt*, vol 2, 1 (Desember 2016), hal 71.

secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah dan lembaga pondok pesantren), keluarga, dan masyarakat.<sup>18</sup>

Selanjutnya Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) dalam bukunya Tohirin (2011) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>19</sup>

Selanjutnya menurut Abdul Majid bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu-individu atau kelompok, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui pembiasaan-pembiasaan dalam mendisiplinkan santri maupun pemberian arahan yang bersifat motivasi.

Tujuan diberlakukannya bimbingan kepada individu-individu atau kelompok adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2011), hlm 16-17.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 17

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 157.

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi secara optimal dalam kegiatan yang akan di laksanakan.<sup>21</sup>

## 2) Mengajarkan nilai-nilai keagamaan

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan baik yang berbasis umum maupun agama, karena ke-eratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya salah satu cara mendidik, maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Sebagian orang lagi menganggap bahwa mengajar tak berbeda dengan mendidik. Setiap kegiatan kependidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang mempunyai wewenang mengajar, yakni guru atau dosen. Meskipun hingga kini masih banyak orang yang bersikeras mempertahankan ketidaksamaan antara mengajar dan mendidik, dalam kenyataan sehari-hari tidak terdapat perbedaan yang tegas antara keduanya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di pondok pesantren, *asatidz* tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para santrinya melainkan lebih dari itu. Mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk meraih tujuan. Sudah tentu kecakapan-kecakapan seluruh ranah psikologis tersebut tak bisa dicapai sekaligus tetapi berproses, setahap demi setahap.

---

<sup>21</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal 8-9.

Mengajar menurut Suryo Subroto merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Kegiatan mengajar biasanya diidentikkan dengan tugas guru di sekolah dosen di perguruan tinggi, dan ustadz di madrasah padahal mengajar pada hakekatnya adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga apa yang di ajarkan dapat di serap oleh peserta didik dan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Sedangkan Nasution (1986) dalam bukunya Muhibbin Syah (2004) berpendapat bahwasannya mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan belajar dengan baik dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>23</sup>

Selain mengajarkan nilai-nilai seringkali biasa kita sebut dengan mendidik, memberikan motivasi dan juga memberikan arahan. Mendidik dalam Islam bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan informasi, tetapi lebih besar dari itu, mendidik adalah proses transformasi nilai (*values*) dan kearifan (*wisdom*) kepada setiap peserta didik.<sup>24</sup> Sedangkan Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.<sup>25</sup> Adapun pemberian motivasi belajar dari seorang Kyai atau *ustadz* kepada para santri itu bertujuan agar mereka menyadari tujuan atau manfaat dari disiplin belajar, sehingga ia siap-sedia dan bersungguh-sungguh melibatkan diri didalamnya. Selain memberikan motivasi seorang pendidik seyogyanya juga memberikan arahan. Kemudian “arahan” disini berasal dari kata “arah” yang berarti

---

<sup>22</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 18.

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 181-182.

<sup>24</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw “The Super Leader Super Manager”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), hlm 1.

<sup>25</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 152.

tujuan atau maksud.<sup>26</sup> Arahan disini merupakan pemberian petunjuk dan pemahaman kepada santri mengenai berbagai hal.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajarkan nilai-nilai keagamaan yaitu menciptakan situasi di mana anak didik dapat belajar dasar-dasar tentang agama dengan efektif dan mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan situasi belajar terdiri dari berbagai faktor seperti anak didik, fasilitas, prosedur belajar, cara penilaian. Dalam situasi belajar itu ada kalanya guru mengatakan apa yang harus dilakukan oleh anak didik, adakalanya memberikan motivasi dan arahan, adakalanya juga ia membimbing atau membantu dan memberikan saran kepada anak didik dalam menyelesaikan rencana atau tugas masing-masing.

Dalam kaitannya dengan *asatidz* mengajarkan nilai-nilai terhadap santri yaitu, *asatidz* layaknya pengganti elemen-elemen penting dalam kehidupan, mereka mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tidak dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ketika di rumah dengan melakukan pembiasaan berupa sholat secara berjamaah, mengikuti setiap kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, mengikuti perintah yang di perintahkan oleh pondok pesantren dan juga menjauhi yang tidak di bolehkan oleh pondok pesantren, *asatidz* juga layaknya guru saat di sekolah, *asatidz* mengajarkan pengetahuan-pengetahuan terutama yang berbasis agama kepada santri-santrinya, mereka mengajarkan tentang ilmu yang kelak akan membentengi mereka dari perilaku-perilaku menyimpang dan membekali mereka dengan ilmu yang di harapkan oleh masyarakat kelak.

### **3) Memberikan contoh atau suri tauladan**

Guru dilihat dari kompetensinya harus memiliki empat aspek kompetensi, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) kompetensi

---

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 86.

pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial.<sup>27</sup>

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kompetensi kepribadian. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik yang baik bagi para siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang seringkali mengalami keguncangan jiwa.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.<sup>28</sup> Sedangkan dalam bahasa arab adalah *uswatun hasanah*. Dilihat dari kalimatnya berasal dari dua kata yaitu *uswatun* dan *hasanah*, Mahmud Yunus mendefenisikan *uswatun hasanah* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan. Sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik.<sup>29</sup> Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan yang baik seseorang yang ditiru atau diikuti orang lain.

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang disengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi seseorang yang mengetahui dan melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini merupakan contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Alaidin Koto menjelaskan bahwasannya nilai yang baik perlu didukung oleh contoh-contoh yang baik pula, yang secara sosio-psikologis diharap muncul dari mereka yang berada pada strata atas dalam sistem pelapisan sosial; yang tua memberi teladan kepada yang muda, yang berpendidikan tinggi memberi teladan kepada yang berpendidikan lebih rendah, guru memberi teladan kepada murid,

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 75.

<sup>28</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 1160.

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal 103.



pejabat memberi teladan kepada rakyat, ulama memberi teladan kepada umat, dan seterusnya.<sup>30</sup>

Selanjutnya dalam buku Abdul Majid menyatakan bahwasannya “Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh”.<sup>31</sup>

Dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut untuk ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

Sebagai *asatidz* di lembaga pondok pesantren seyogyanya memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik). Maka ciri-ciri seorang guru yang mempunyai kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut al-ghazali yang dikutip oleh zainuddin dkk, bahwa criteria-kriteria keteladanan adalah sebagai berikut:<sup>33</sup> (a) sabar, (b) bersifat kasih dan tidak pilih kasih, (c) sikap dan pembicaraannya tidak main main, (d) menyantuni serta tidak membentak mereka yang bodoh, (e) membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh degan sebaik-baiknya, (f) bersikap *tawadlu'* (menerima) dan tidak *takabbur* (sombong), dan (g) menampilkan *hujjah* (alasan) yang benar.

Sedangkan menurut prof. Dr. Zakiah Darajat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah: suka bekerja dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan

---

<sup>30</sup> Alaidin Koto, *Bacaan I'tibar*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012), hlm 155.

<sup>31</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 78.

<sup>32</sup> Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 288.

<sup>33</sup> Zainudin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 57.

keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memimpin secara baik.<sup>34</sup>

Dari kedua pendapat diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi: (a) bersikap adil terhadap sesama murid, (b) berlaku sabar, (c) bersifat kasih dan penyayang, (d) berwibawa, (e) menjauhkan diri dari perbuatan tercela, (f) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (g) mendidik dan membimbing, dan (h) bekerjasama dengan demokratis.

### **b. Macam-Macam Pola Asuh**

Dalam pola asuh, kita tahu bahwa kepribadian seorang anak tidak terlepas dari gaya pengasuhan orang tua di rumah ataupun seorang *ustadz* ketika di pesantren. Anak menjadi seorang yang penakut, pemberani, rajin, malas, agresif, memiliki kepercayaan diri yang baik atau sebaliknya serta berbagai kepribadian lainnya.

Secara garis besar macam-macam pola asuh ada tiga, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pola Asuh otoriter

Merupakan suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah yang dibentuk orang tua, tanpa memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Pola asuh seperti ini bersifat mutlak harus dituruti, dan biasanya dibarengi dengan ancaman, paksaan atau hukuman jika anak tidak menuruti apa kata orang tua. Komunikasi bersifat satu arah dan tidak mengenal kompromi atau umpan balik dari keadaan anaknya.<sup>35</sup>

Hurlock juga menjelaskan yang telah dikutip oleh Hidayati bahwa penerapan pola asuh otoriter adalah sebagai disiplin orang tua otoriter yang bersifat tradisional, dimana orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak. Anak tidak

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal 121.

<sup>35</sup> John Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ke-5 Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 257-258.

diberi penjelasan mengapa ia harus patuh serta tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.<sup>36</sup>

## 2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Gerungan yang dikutip oleh Setiyaningrum dalam bukunya “Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak”, pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi sesuai dengan pengawasan yang baik dari orang tua. Orang tua bersikap rasional yang selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran yang rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak.

Dalam pola asuh seperti ini, orang tua tidak memaksakan kehendak kepada anaknya, bersikap penuh kasih sayang, menciptakan rasa aman dan nyaman, memberi contoh tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi, memberikan penghargaan atau pujian atas keberhasilan atau perilaku yang baik, memberikan koreksi bukan ancaman ataupun hukuman bila anak melakukan kesalahan.<sup>37</sup>

## 3) Pola Asuh Permisif

Jenis pola asuh ini cenderung membebaskan secara mutlak, artinya anak tidak diberi pengawasan dan pengarahan yang baik dari orang tua, apapun yang dilakukan anak dipersilahkan dan diberikan kelonggaran. Biasanya gaya pengasuhan seperti ini diakibatkan dari orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga lupa untuk memberikan didikan, pengarahan dan pengawasan yang cukup kepada anaknya. Orang tua cenderung

---

<sup>36</sup> Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD, *persona*, vol 3, 01 (Januari 2014), hal 3.

<sup>37</sup> Erna Setiyaningrum, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2017), hal 17-18.

tidak menegur dan memperingatkan jika anak bersikap kurang baik atau dalam bahaya.<sup>38</sup>

Menurut Santrock yang dikutip oleh Muin bahwa pola asuh permisif dibagi menjadi dua, yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. Pertama, *permissive indifferent* yaitu pola asuh orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan pada inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri anak. Kedua, *permissive indulgent* yaitu pola asuh orang tua yang sangat terlibat dengan kehidupan anak, tetapi menetapkan hanya sedikit batas dan kendali. Pengasuhan macam ini diasosiasikan dengan membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan.<sup>39</sup>

Menurut Hurlock yang juga dikutip oleh Muin bahwa ada beberapa tipe pengasuhan permisif, yaitu sebagai berikut:

- a) Kontrol terhadap anak kurang, yakni tidak adanya pengarahan yang berkaitan dengan norma-norma masyarakat, serta pergaulan anak.
- b) Orang tua yang masih bodoh, yakni berkaitan dengan tidak adanya pengarahan dalam kebebasan anak memilih sekolah, tidak memberikan teguran disaat anak berbuat salah, serta kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.
- c) Pendidikan yang bersifat bebas, yakni berkaitan dengan ketidakpedulian orang tua disaat anak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma.
- d) Membiarkan anak untuk memutuskan segalanya sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tua.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Setyaningrum, "*Buku Ajar Tumbuh...*", hal 18.

<sup>39</sup> Salwa Muin, "Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa", *psikopedagogia*, 2 (2015), hal 96.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 96-97.

## 2. Kajian Teoritik Tentang *Asatidz*

*Asātīdz* adalah jama' dari kata *ustādz*, merupakan sebutan bagi guru laki-laki, artinya seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, serta membantu mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan baik jasmani ataupun rohani.<sup>41</sup> *Ustādz* juga disebut tenaga edukatif yang mengajarkan keilmuan Islam dan memberikan ilmu tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.<sup>42</sup>

Sebagaimana menurut Ramayulis yang telah dikutip oleh Gunawan, bahwa hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi, baik afektif, kognitif dan psikomotor.<sup>43</sup>

Senada dengan Samsul Nizar, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sebagai khalīfatullāh dan 'abdullāh sesuai nilai ajaran Islam.<sup>44</sup>

Maka dari itu, dalam konsep Islam, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi bapak rohani dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik. Untuk itu diperlukan kompetensi pokok, yaitu: (a) kompetensi keilmuan, yakni seorang pendidik harus memiliki ilmu yang layak untuk mengajar pada tingkat dan program tertentu, (b) kompetensi keterampilan, yakni mengkomunikasikan keilmuan, (c) kompetensi moral akademik, yakni mencakup pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosial.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 45.

<sup>42</sup> Mohammad Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal 118.

<sup>43</sup> Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal 164.

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 42.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal 45.

Ki Hajar Dewantara juga memaknai seorang pendidik diibaratkan seperti petani yang sedang merawat tanamannya. Ia hanya bisa menuntun tumbuhnya padi, memberi rabuk dan juga air, serta memusnahkan segala sesuatu yang bisa mengganggu tumbuhnya tanaman tersebut, tidak bisa mengganti kodratnya padi menjadi kacang, jagung dan sebagainya. Ini artinya bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menuntun, membimbing dan mendidik guna tumbuhkembangnya jiwa dan raga peserta didik tanpa mengganti kodrat dasar peserta didik.<sup>46</sup>

Sebagaimana dalam kitab *Taisir al-Khallāq* bahwa guru adalah panutan murid untuk menyempurnakan ilmu dan ma'rifat. Syarat menjadi guru adalah memiliki akhlak terpuji, sebab ruh murid masih lemah jika dibandingkan guru. Apabila guru bersifat sempurna, maka murid akan menyesuaikan gurunya. Maka dari itu seorang pendidik harus bertakwa, *tawadlu'*, lemah lembut, bijaksana, sopan santun, memiliki jiwa kasih sayang, menasihati dan mendidik, memperbaiki adab dan tidak membebankan terhadap pemahaman yang tidak mampu dipikirkan murid.<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang *asātīdz* harus memiliki kepribadian yang mulia untuk dapat melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing para santri. Setiap perkataan, perilaku dan tindakan positifnya akan berpengaruh terhadap citra diri dan kepribadiannya. Seorang *asātīdz* harus memiliki kemampuan personal yang arif, bijaksana, dewasa, berwibawa serta perilaku yang dapat dijadikan teladan. Dalam istilah jawanya seorang guru harus *digugu* lan *ditiru*. Artinya bahwa menjadi seorang *asātīdz* itu harus bisa menjadi teladan yang dihormati dan diikuti oleh para santrinya. Karena alasan ini, seorang *asātīdz* tidak hanya dituntut menjadi '*ālim* (pengajar) tetapi juga *murabbī* (pendidik). Pendidik bagi dirinya sendiri maupun untuk santrinya. Ia dapat menjadi pengaruh yang kuat terhadap

---

<sup>46</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar...*, hal 21.

<sup>47</sup> Hafid Hasan Mas'udi, *Taisir al-Khallāq fi 'Ilmi al-Akhlāq* (Surabaya: Al-Hidāyah, 1999), hal 6-7.

pemikiran-pemikiran para santri, baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pesantren.

### 3. Kajian Teoritik Tentang Santri

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata *shastri* (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata *shastri* diturunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah.<sup>48</sup>

Menurut Dhofier santri adalah para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Ada juga yang mengartikan santri sebagai orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi-informasi ilmu agama dari seorang kiai (pengasuh) selama berada di asrama atau di pondok. Terdapat dua jenis santri yang belajar di pesantren di antaranya yaitu santri mukim serta santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya memegang peranan dan tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga mengabdikan dengan mengajar santri-santri muda tentunya dengan seizin kiai. Bagi santri mukim selalu ada aturan-aturan yang sangat ketat, yang tidak memungkinkan seorang santri berbuat semaunya. Sedangkan yang dimaksud santri kalong yaitu adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka bolak-balik, dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), hal. 299

<sup>49</sup> Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal 47.

Adapula yang mendefinisikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنترى), yang setiap hurufnya memiliki penjelasan yang luas, yaitu:

- a. Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ yang memiliki arti Pelopor kebaikan.
- b. Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَاسِبُ الْعُلَمَاءِ yang artinya adalah Penerus Ulama.
- c. Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang artinya adalah Orang yang meninggalkan kemaksiatan.
- d. Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللهُ yang artinya Ridho Allah.
- e. Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti *Keyakinan*.

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya santri adalah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, yang mengabdikan dirinya ke lembaga tersebut guna memperoleh ridlo kiai dan terhindar dari perilaku buruk.

#### 4. Kajian Teoritik Tentang Degradasi Moral

Moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan, dan jika dijadikan kata keterangan atau nama sifat kebiasaan maka menjadi “*moris*”, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan tersebut, yang berbunyi “*moralis*”.<sup>50</sup> Atau istilah lain, moral berasal dari bahasa latin “*morale*” yang berarti *costum*, kebiasaan, atau adat istiadat.<sup>51</sup>

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk, dimana selalu berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Artinya bahwa moral adalah nilai keabsolutan dalam hidup bermasyarakat secara utuh.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 1.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 59.

<sup>52</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka setia, 2014), hal 132.



Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai-nilai atau etika-etika yang berlaku di masyarakat serta dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakatnya, maka seseorang tersebut dianggap memiliki moral yang baik, demikian sebaliknya.<sup>53</sup>

Sedangkan degradasi adalah kemunduran, kemerosotan atau penurunan.<sup>54</sup> Dengan demikian, degradasi moral adalah fenomena kemerosotan moral, etika, susila, akhlak atau budi pekerti seorang individu atau kelompok.

Sebagai contoh riil yang terjadi saat ini di negara Indonesia adalah perkelahian antar pelajar, antar mahasiswa, antar warga desa, bahkan antar suku, sehingga kerusuhan-kerusuhan besar merebak ke seluruh nusantara. Semua orang pastinya ingin hidup damai dan tentram, tanpa adanya permusuhan dan perkelahian. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka negara yang besar dan indah ini akan hancur. Generasi muda yang seharusnya menerima tanggung jawab sebagai penerus pemimpin bangsa di masa depan tidak akan mampu mengantarkan bangsa menuju kehidupan yang lebih cerah. Saat ini, masalah generasi muda dan juga kondisi bangsa semakin runyam dan kompleks seiring dengan kompleksnya permasalahan pada masyarakat era millennial.

Maka, di tengah kompleksnya permasalahan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral yang berbasis agama pada diri anak harus ditanamkan sejak usia dini. Karena, moral akan membentuk kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan segala hal-hal yang baik dan buruk, yang pantas dan yang tidak pantas untuk dilakukan. Disinilah, pentingnya pendidikan agama Islam serta lingkungan yang Islami sebagai wadah untuk mengantisipasi degradasi moral bangsa. Dan pendidikan pesantren dirasa tepat untuk

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Zakiyah Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hal 206.

membimbing anak-anak dalam membentuk moralitas di bawah bimbingan kiai serta dewan asāfīdz.

Sebagaimana Zakiyah Darajat berpandangan bahwa dalam merespon adanya degradasi moral adalah tugas sebuah lembaga pendidikan yang secara terorganisir membimbing dan membina akhlak serta moral anak didik. dalam hal ini pembinaan moral meliputi dua hal, yaitu *moral concept* (konsep moral) dan *moral behavior* (tindak moral).<sup>55</sup>

Pertama, *moral concept* (konsep moral) adalah pengajaran tentang konsep-konsep moral atau budi pekerti yang baik dalam bergaul dengan masyarakat. Kedua, *moral behavior* (tindak moral) adalah pembinaan akhlak sejak dini guna untuk mengarahkan pada perilaku yang baik. Sebab moral tumbuh bersama dengan lingkungan dimana anak-anak tumbuh dan berkembang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terorganisir. Dan pembinaan ini tergantung dari sikap pendidik dan orang tua.<sup>56</sup>

Berbicara mengenai pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan tingkah laku atau moral anak, maka Ngalim Purwanto membagi menjadi tiga lingkungan dasar dalam proses tumbuh kembang budi pekerti anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>57</sup> Sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan teori Trisentra atau Tri Pusat Pendidikan, yakni tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik, diantaranya alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga lingkungan pendidikan harus memiliki keterpaduan dalam membentuk budi pekerti. Karena lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan proses pendidikan moral anak. Jiwa anak akan berproses melalui lingkungan. Jika lingkungan baik, maka akan

---

<sup>55</sup> Ibid., hal 206.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 123.

<sup>58</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar...*, hal 70.

membentuk watak baik. Jika lingkungan buruk, maka akan membentuk watak buruk. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan menuju jalan kebenaran. Tanpa pendidikan, jiwa manusia akan terjerumus ke jalan yang sesat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral adalah sebagai berikut:

- a. Berpandangan materialistis tanpa dibarengi dengan spiritualitas, artinya bahwa kesuksesan lebih diukur dari kesuksesan materil dan mengenyampingkan moralitas.
- b. Konsep moralitas kesopanan telah terpengaruh dengan budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- c. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F (*food, fashion dan fun*).
- d. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal yang kebanyakan bersifat online.
- e. Budaya individualistis sudah merebak di masyarakat dan kurang peduli dengan lingkungan, sehingga kontrol moral pada anak-anak semakin rendah.
- f. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan dan pembinaan kepada anaknya.
- g. Lembaga sekolahan tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku peserta didik, karena keterbatasan waktu, sumber daya, sumber dana, ataupun dalam menekankan pentingnya moralitas.<sup>59</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan penulis cantumkan beberapa hal penelitian terdahulu yang masih berkaitan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Jatiningrum yang berjudul Pola Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Ibnu Qoyim

---

<sup>59</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *nadwa*, vol 7, 2 (Oktober 2013), hal 326.

Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan dalam pembinaan ini kiai memberikan pengawasan dan pembekalan salah satunya pembinaan akhlak, akhlak ini perlu mendapatkan pembinaan secara optimal karena akhlak cerminan tubuh dan mampu membuat berkembang keimanan seseorang. Pola pembinaan yang dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap individu peserta didik dan cenderung fitrahnya. Pola pembinaan akhlak mengajarkan dengan keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Persamaannya adalah sama-sama mendidik santrinya dan perbedaannya adalah memfokuskan pada akhlak dan pengasuhannya.<sup>60</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Zuroidah yang berjudul Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja Pengangkut Pasir Besi di Desa Jati Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian tersebut dijelaskan terdapat beberapa pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuhan permissive. Persamaan penelitian Wahyu Zuroidah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan pola pengasuhan. Sementara itu perbedaan mendasarkan yang terletak pada kajian yang memfokuskan pola pengasuhan dalam keluarga pekerja pasir dan pola pengasuhan di pondok pesantren. Persamaannya yaitu sama-sama memfokuskan pada pola pengasuhan.<sup>61</sup>
3. Selanjutnya buku yang ditulis oleh A. Setiono Mangoenprasodjo, yang berjudul Pengasuhan Anak di Era Internet. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bahaya TV, komputer, handphone, dan gadget, jika tidak di gunakan dengan bijak. Pengasuhan model orang tua yang dahulu tidak dapat lagi diadopsi namun bisa dikemabangkan dan diperbaiki

---

<sup>60</sup> Ari Jatiningrum, 2007, *Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnu Qoyim Yogyakarta*. Skripsi. UIN. Fak. Dakwah.

<sup>61</sup> Wahyu Zuroidah, 2013, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Pekerja Pengangkut Pasir Besi di Desa Jati Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*. Skripsi. UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan.

karena jaringan internet telah menjadi permasalahan pola pengasuhan yang baru.<sup>62</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis al-Bone, yang berjudul “Pola Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur”. Penelitian tersebut memuat tentang tiga faktor yang dapat dilihat dalam konsep pola pembinaan pesantren. Pertama, corak kepesantrenan dalam arti yang asli. Kedua, dari aspek managerial pesantren. Ketiga, kinerja organisasi dapat diketahui lewat realisasi sistem.<sup>63</sup>
5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasir A. Baki, yang berjudul ”Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perilaku Pengasuhan Anak pada Bugis Sidrap)”. Penelitian tersebut mengemukakan beberapa pola pengasuhan yang diajukan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola tersebut tidak dapat diterapkan secara bersamaan dalam sebuah keluarga. Pandangan tersebut kemudian dibantah oleh penulis bahwa pola demokratis, otoriter, dan permisif, lalu ditambahkan satu pola lagi oleh penulis yaitu pola persuasif. Orang tua tidak harus memilih menerapkan salah satu dari keempat pola tersebut. Seorang anak sebaiknya diasuh dengan: kebenaran/jalan yang lurus, konsisten/teguh pendirian, rajin, tidak berlebih-lebihan, kerja keras dan keberanian, semua sifat tersebut harus berdasarkan pada syara’ (agama).<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> A. Setiono Mangoenprasodjo, *Pengasuhan Anak di Era Internet* (Yogyakarta: Thinkfresh, 2004).

<sup>63</sup> Abdul Azis al-Bone, “*Pola Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur*” *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya al-Qalam Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*, No. 15, Th. X Juli/Desember 1998.

<sup>64</sup> Nasir A. Baki, 2005, *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perilaku Pengasuhan Anak pada Bugis Sidrap)*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.